



Research Article

Doi: <https://doi.org/10.29244/jji.v10i2.307>

The Tradition of Drinking Jamu and Efforts to Increase the Economic Potential of the Nguter Community, Sukoharjo District

[Tradisi Minum Jamu dan Upaya Meningkatkan Potensi Ekonomi Masyarakat Nguter, Kabupaten Sukoharjo]

Nina Witasari¹, Niken Putri Amalia¹, Diah Ayu Oktaviani^{1*}

¹History Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Negeri Semarang, Sekaran Campus Gunungpati Semarang 50229, Central Java, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history

Received on: 2023-09-06

Revised on: 2025-01-28

Accepted on: 2025-02-04

Keyword:

Jamu
Traditional medicine
Herbal medicine
Traditional values
Green economy

Kata kunci:

Jamu
Obat tradisional
Obat herbal
Nilai tradisi
Ekonomi hijau



ABSTRACT

The study examined the tradition of jamu in Nguter District, Sukoharjo Regency, Central Java, which has faced intense competition with modern health products. The community practiced jamu as part of traditional medicine passed down through generations; however, the tradition has encountered significant challenges in maintaining its existence. The study aimed to identify the obstacles faced by traditional jamu entrepreneurs and evaluate the efforts made to address these issues. Researchers collected data using historiographic methods, including literature review, field observations, and interviews with jamu entrepreneurs and consumers. The results of the study showed that jamu entrepreneurs faced limitations in raw material, inconsistency in quality, and strict licensing regulations. Additionally, jamu entrepreneurs struggled to compete with modern health product, which were more practical and popular. The conclusion of the study stated that the collaboration between jamu entrepreneurs and the local government had successfully raised public awareness about the importance of preserving jamu traditions. The jamu tradition has great potential to support the green economy by relying on sustainable and environmentally friendly natural ingredients. Innovation in packaging and distribution is expected to improve the local economy while preserving the environment. The novelty of the research lies in the integration of cultural, green economic, and health aspects into strategies for preserving the jamu tradition amid modernization.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tradisi jamu di Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, yang menghadapi persaingan ketat dengan produk kesehatan modern. Masyarakat mempraktikkan jamu sebagai bagian dari pengobatan tradisional berbasis bahan hayati secara turun-temurun, namun tradisi ini mengalami tantangan besar dalam mempertahankan eksistensinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi oleh pengusaha tradisional jamu dan mengevaluasi upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Peneliti mengumpulkan data melalui metode historiografi, termasuk studi pustaka, observasi lapangan, dan wawancara dengan pengusaha dan konsumen jamu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengusaha jamu menghadapi keterbatasan bahan baku, ketidakkonsistenan kualitas, dan regulasi perizinan yang ketat. Selain itu, pengusaha jamu juga berjuang melawan persaingan dari produk kesehatan modern yang lebih praktis dan populer. Simpulan penelitian ini menyatakan bahwa kolaborasi antara pengusaha jamu dan pemerintah daerah telah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian tradisi jamu. Tradisi jamu memiliki potensi besar untuk mendukung ekonomi hijau dengan mengandalkan bahan-bahan alami yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Inovasi dalam pengemasan dan distribusi diharapkan dapat meningkatkan perekonomian lokal sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggabungan aspek budaya, ekonomi hijau, dan kesehatan dalam strategi pelestarian tradisi jamu di tengah modernisasi.



*Corresponding author:

Nina Witasari (ninawitasari@mail.unnes.ac.id)

1. PENDAHULUAN

Obat herbal merupakan bentuk pengobatan konvensional yang diwariskan turun-temurun di berbagai budaya, termasuk Indonesia (Aditama, 2015). Dibandingkan dengan pengobatan modern, banyak orang percaya bahwa pengobatan herbal lebih aman dan lebih alami (Beers, 2001). Pengobatan tradisional bervariasi dari satu orang ke orang lain, sangat bergantung pada pengalaman dan adat istiadat setempat (Laplane, 2016). Di Indonesia, jamu, obat herbal tradisional, telah menjadi bagian penting dari budaya, terutama di daerah pedesaan di mana tanaman obat lebih mudah diakses (Hartati, 2011). Di Indonesia, mayoritas masyarakat masih memilih pengobatan tradisional (Carey et al., 2016). Berdasarkan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (2019), khusus untuk provinsi Jawa Tengah, 48,8% Anggota Rumah Tangga (ART) pernah memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional (Yankestrad) dalam satu tahun terakhir. Selain itu, 13,0% ART melakukan upaya sendiri dalam pengobatan tradisional, termasuk membuat ramuan sendiri atau membeli jamu gendong, jamu godok, serta obat tradisional lainnya (Hartati, 2011). Pemanfaatan obat tradisional ini dilakukan karena berbagai alasan, termasuk tradisi, keamanan, pencegahan, dan kepercayaan akan efektivitasnya untuk menjaga kesehatan (Sastroatmojo, 2006). Jamu tradisional masih tetap digunakan oleh masyarakat Jawa hingga saat ini.

Tradisi minum jamu di Indonesia telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat selama berabad-abad, terutama di kalangan perempuan (Carey et al., 2016). Studi Adhawati & Jatmiko (2023) mengevaluasi jamu kunyit asam sebagai pembawa probiotik "*Lactobacillus plantarum BP102*" menunjukkan potensi jamu dalam mendukung kesehatan melalui manfaat probiotik, yang relevan untuk menarik konsumen modern yang peduli kesehatan. Ainurofiq et al. (2023) membahas peningkatan aktivitas antioksidan jamu melalui formulasi granul, memberikan wawasan penting tentang peningkatan kualitas dan daya saing jamu di pasar. Studi Ardiyanto et al. (2021) dan Eff et al. (2021) mendukung argumen mengenai manfaat terapeutik jamu dalam menjaga fungsi hati dan kesehatan umum melalui uji aktivitas antioksidan, antidiabetes, dan inhibitor ACE. Dengan demikian, studi-studi ini memperkuat pandangan bahwa jamu, meskipun merupakan warisan tradisional, memiliki dasar ilmiah yang mendukung manfaat kesehatannya.

Selain aspek kesehatan, keberlanjutan industri jamu juga menjadi fokus utama. Irawan et al. (2021) mengkaji ketahanan operasional dan modal manusia dalam industri jamu, sementara Nurmajesty et al. (2022) menyoroti pentingnya jamu sebagai simbol ekonomi dan budaya. Sanubari et al. (2022) menekankan peran jamu dalam pelestarian budaya di kalangan perempuan transmigran, sedangkan Soesilowati et al. (2024) mengkaji strategi revitalisasi bisnis jamu kecil pasca-pandemi. Utaminigrum & Hartanti

(2022) serta Zulkarnain et al. (2021) memberikan perspektif tentang manfaat jamu bagi kesehatan perempuan dan potensi terapeutiknya dalam perawatan kesehatan modern. Secara keseluruhan, literatur ini menunjukkan pentingnya jamu sebagai produk kesehatan yang kaya nilai sosial dan ekonomi, mendukung keberlanjutannya di tengah perubahan zaman.

Torri (2012) menyoroti bagaimana jamu tidak hanya digunakan untuk kesehatan fisik, tetapi juga memiliki dampak sosial yang kuat, terutama dalam memberdayakan perempuan di komunitas yang memproduksinya. Di pasar-pasar tradisional tanaman herbal yang digunakan dalam pembuatan jamu masih sangat diminati dan dikonsumsi secara luas oleh masyarakat setempat (Mardiyanto et al., 2023). Masyarakat menganggap jamu sebagai solusi alami untuk menjaga kesehatan dan mengatasi berbagai penyakit, mulai dari masalah ringan seperti flu hingga penyakit yang lebih serius. Astuti & Utsman (2021) menekankan pentingnya program pemberdayaan melalui pembuatan jamu, yang tidak hanya melestarikan tradisi tetapi juga memperkuat kohesi sosial di antara para pembuatnya. Melalui upaya kolektif ini, jamu menjadi simbol penting yang memperkuat ikatan sosial dan budaya dalam komunitas.

Berbagai daerah di Indonesia, jamu tetap menjadi pilihan utama dalam pengobatan tradisional (Mardiyanto et al., 2023). Hung (2020) menjelaskan bahwa pemerintah Indonesia terus berupaya mensientifikasi jamu untuk memastikan bahwa pengobatan ini tetap relevan dan aman di tengah modernisasi kesehatan. Meskipun demikian, minum jamu masih dianggap sebagai cara alami untuk menjaga kesehatan oleh masyarakat pedesaan maupun perkotaan (Agustina & Fitrianti, 2020). Misalnya, di Jawa dan Sumatera, ibu pasca-persalinan sering menggunakan jamu untuk mempercepat pemulihan setelah melahirkan, sebuah praktik yang diwariskan secara turun-temurun. Jamu tidak hanya berfungsi sebagai pengobatan fisik, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang menghubungkan manusia dengan alam. Laplane (2016) menunjukkan bagaimana proses pembuatan dan konsumsi jamu menciptakan keterhubungan yang erat antara manusia, tanaman, dan lingkungan alam di sekitarnya.

Meskipun memiliki signifikansi budaya, tradisi jamu kini menghadapi tantangan yang signifikan. Dengan munculnya produk kesehatan modern, jamu berjuang untuk mempertahankan posisinya sebagai pilihan yang relevan untuk perawatan kesehatan, terutama di daerah perkotaan (Laplane, 2016). Produk kesehatan modern, yang sering kali dikemas lebih praktis dan dipasarkan lebih agresif, mengancam cara tradisional dalam memproduksi dan menjual jamu. Salah satu contoh utamanya adalah kasus Kecamatan Nguter, di Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, tempat produksi jamu telah lama menjadi bagian tak terpisahkan dari ekonomi lokal. Namun, produsen kini menghadapi berbagai kendala.

Di sisi lain, penelitian di pasar tradisional Nguter menunjukkan bahwa jamu masih memainkan peran penting dalam menjaga kesehatan masyarakat setempat (Mardiyanto et al., 2023). Tanaman herbal seperti kunyit, jahe, dan kencur tetap menjadi bahan utama yang sering digunakan dalam berbagai ramuan jamu. Selain manfaat kesehatan fisiknya, Astuti & Utsman (2021) menekankan bahwa tradisi ini juga memupuk rasa kebersamaan di antara para pembuat jamu, karena proses pembuatan ramuan sering kali melibatkan banyak pihak. Melalui berbagai program pemberdayaan, masyarakat Nguter terus mempertahankan tradisi ini sebagai bagian dari identitas lokal mereka. Tradisi minum jamu tetap menjadi simbol kuat dari warisan budaya Indonesia yang tidak hanya bermanfaat secara kesehatan, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial dan spiritual dalam masyarakat.

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan tentang tradisi jamu sebagai obat tradisional, sangat sedikit penelitian yang mengeksplorasi tantangan khusus yang dihadapi oleh produsen jamu dalam beradaptasi dengan dinamika pasar kesehatan modern. Penelitian sebelumnya sebagian besar berfokus pada khasiat obat jamu atau signifikansi budayanya, tetapi belum cukup membahas tantangan ekonomi dan praktis yang dihadapi oleh pengusaha jamu, khususnya di daerah seperti Nguter tempat produksi jamu menjadi pusat ekonomi lokal.

Penanganan kesenjangan ini sangat penting karena kemunduran tradisi jamu tidak hanya mengancam warisan budaya tetapi juga mata pencaharian banyak pengusaha skala kecil. Memahami kendala yang dihadapi oleh produsen jamu adalah kunci untuk mengembangkan strategi yang dapat membantu melestarikan tradisi sekaligus memungkinkannya bersaing di pasar produk kesehatan modern. Penelitian ini berupaya untuk menutup kesenjangan ini dengan mengidentifikasi tantangan khusus dan mengevaluasi upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh pengusaha jamu tradisional dan mengevaluasi upaya yang dilakukan untuk mengatasi tantangan ini. Dengan berfokus pada Nguter, pusat produksi jamu yang terkenal, penelitian ini akan menyoroti faktor-faktor penting yang memengaruhi keberlanjutan jamu di era modern. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana jamu tradisional dapat diadaptasi untuk memenuhi permintaan pasar kontemporer, khususnya melalui inovasi dalam pengemasan dan distribusi. Lebih jauh, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana kolaborasi antara produsen jamu dan pemerintah daerah dapat membantu meningkatkan kesadaran dan melestarikan tradisi jamu sekaligus mendukung ekonomi lokal. Menilik kenyataan tersebut, penelitian ini hadir untuk memetakan permasalahan apa yang sebenarnya tengah dihadapi oleh produsen jamu tradisional di Nguter Kabupaten Sukoharjo, apa saja kendala yang dihadapi oleh pengusaha jamu tradisional di Nguter, dan upaya apa yang telah dilakukan untuk mengatasi masalah ini?

2. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis dan kualitatif. Pendekatan historis bertujuan untuk menelusuri jejak sejarah perkembangan tradisi jamu di Nguter, Kabupaten Sukoharjo, melalui analisis sumber-sumber tertulis dan dokumentasi (Gottschalk, 1985). Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami tantangan yang dihadapi oleh produsen jamu dalam konteks modern, khususnya dalam menghadapi persaingan dengan produk kesehatan modern (Leavy, 2020). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang fenomena sosial yang berkaitan dengan pelestarian tradisi jamu. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh pengusaha jamu dan upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut. Pendekatan historis membantu mengungkap konteks dan dinamika sosial-budaya, sementara pendekatan kualitatif memberikan pemahaman yang mendalam tentang kondisi saat ini. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, penelitian ini berusaha untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh mengenai tradisi jamu di masa lalu dan tantangannya di masa kini.

Penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif, di mana peneliti menggambarkan fenomena yang terjadi serta mengeksplorasi kendala dan tantangan yang dihadapi produsen jamu (Islam et al., 2022). Pendekatan deskriptif digunakan untuk mengamati dan menggambarkan fakta-fakta yang ada secara detail. Sementara itu, pendekatan eksploratif digunakan untuk menggali lebih dalam mengenai permasalahan yang belum banyak diteliti, terutama terkait tantangan yang dihadapi oleh produsen jamu di Nguter. Penelitian ini berfokus pada pengusaha jamu tradisional di Nguter, konsumen jamu, dan pejabat pemerintah daerah yang terkait dengan pelestarian tradisi jamu. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yang memungkinkan peneliti untuk memilih informan berdasarkan relevansi mereka dengan topik penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam industri jamu atau dalam upaya pelestarian tradisi jamu di wilayah Nguter.

Metode pengumpulan data menggunakan studi pustaka, observasi lapangan, dan wawancara mendalam (Leavy, 2020). Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen yang berkaitan dengan sejarah tradisi jamu dan industri jamu di Nguter. Observasi lapangan dilakukan dengan mengamati secara langsung proses produksi jamu di Nguter untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai praktik-praktik yang dijalankan oleh produsen jamu. Wawancara mendalam dilakukan dengan produsen jamu, konsumen, dan pejabat terkait untuk memahami tantangan yang dihadapi serta upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tematik, yang melibatkan

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam tahap reduksi data, peneliti menyederhanakan dan mengorganisir data berdasarkan tema-tema yang relevan dengan tujuan penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi untuk menggambarkan temuan penelitian secara jelas dan sistematis, sebelum akhirnya ditarik kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kendala Pengusaha Jamu Tradisional di Nguter Kabupaten Sukoharjo

Kendala utama yang dihadapi oleh para produsen jamu di Nguter, Kabupaten Sukoharjo, berakar pada masalah ketersediaan bahan baku yang musiman dan kualitas bahan yang tidak konsisten. Ketersediaan bahan baku yang bergantung pada musim membuat produsen sulit untuk menjamin pasokan yang stabil sepanjang tahun, sehingga berdampak pada produksi dan kualitas jamu yang dihasilkan. Ketidakstabilan ini tidak hanya memengaruhi biaya produksi tetapi juga dapat menurunkan kepercayaan konsumen terhadap kualitas produk jamu tradisional. Selain itu, karena bahan baku alami sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kualitasnya sering kali bervariasi, dan produsen perlu melakukan proses seleksi yang ketat untuk memastikan produk akhir memenuhi standar yang diharapkan. Hal ini memerlukan tambahan biaya dan tenaga yang tidak sedikit, yang menjadi kendala signifikan bagi produsen, terutama mereka yang berskala kecil.

Di samping masalah bahan baku, tantangan lain yang dihadapi produsen adalah aspek perizinan dan kepatuhan terhadap regulasi yang ditetapkan oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). Proses memperoleh izin edar produk memerlukan pemenuhan persyaratan yang ketat, terutama yang berkaitan dengan higienitas produk, termasuk kandungan mikroba. Bagi produsen kecil, persyaratan ini sering kali sulit dipenuhi karena keterbatasan pengetahuan, keterampilan, serta biaya untuk menyiapkan fasilitas produksi yang sesuai dengan standar. Selain itu, adanya temuan jamu yang mengandung bahan kimia obat (BKO) yang berbahaya menambah kekhawatiran masyarakat dan memperketat pengawasan BPOM, yang akhirnya membuat proses perizinan semakin sulit. Di tengah upaya mematuhi regulasi, para produsen juga menghadapi tantangan finansial yang cukup besar, mengingat investasi yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas produk dan mematuhi standar keamanan cukup tinggi. Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa keberlanjutan industri jamu tradisional di Nguter memerlukan dukungan yang lebih luas, baik dari segi kebijakan maupun sumber daya.

3.2. Upaya Pengusaha dan Pemerintah Kabupaten Sukoharjo Mengatasi Permasalahan

Dalam menghadapi berbagai kendala, pengusaha jamu di Sukoharjo bersama Pemerintah Kabupaten Sukoharjo telah melakukan langkah-langkah kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Salah satu inisiatif utama adalah menjalin kemitraan dengan lembaga seperti Gabungan Pengusaha Jamu

(GP JAMU), Koperasi Jamu Indonesia (KOJAI), Dinas Perindustrian, BPOM Jawa Tengah, Dinas Kesehatan Kota Sukoharjo, dan institusi akademik seperti Institut Pertanian Bogor (IPB) dan Universitas Sebelas Maret (UNS). Kolaborasi ini tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi produsen, tetapi juga untuk membangun industri jamu yang lebih berdaya saing. Misalnya, melalui kerjasama dengan pihak akademik, pelatihan dan bimbingan teknis mengenai inovasi produk dapat diberikan kepada para produsen, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan tuntutan pasar dan regulasi yang semakin ketat. Dalam pelatihan ini, para produsen juga diperkenalkan dengan teknologi baru dan cara mengembangkan produk yang lebih aman dan berkualitas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai jual produk jamu di pasar.

Pemerintah daerah memainkan peran penting dalam menciptakan ekosistem yang kondusif bagi keberlanjutan industri jamu, tidak hanya dengan memberikan pelatihan, tetapi juga dengan memfasilitasi akses pasar dan permodalan. Pemerintah Kabupaten Sukoharjo berupaya mendukung pengusaha jamu agar dapat bersaing di pasar lokal maupun nasional dengan menyediakan informasi tentang regulasi perizinan yang relevan dan membantu mereka memenuhi standar keamanan produk, khususnya yang ditetapkan oleh BPOM. Dengan adanya dukungan ini, produsen kecil yang semula kesulitan dalam memenuhi persyaratan perizinan kini dapat memperoleh pemahaman lebih baik mengenai standar yang dibutuhkan, sehingga mampu mengembangkan produk yang memenuhi persyaratan legal dan higienitas. Selain itu, dukungan dalam akses ke pasar memungkinkan para produsen untuk menjangkau konsumen yang lebih luas dan memperluas jaringan distribusi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan dan memperkuat keberlanjutan industri jamu tradisional di Sukoharjo. Upaya-upaya ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif antara pemerintah, akademisi, dan komunitas bisnis memiliki potensi besar untuk mendukung industri jamu dalam menghadapi tantangan modernisasi.

3.3. Kesan Masyarakat Umum Mengenai Tradisi Pengobatan Jamu

Pandangan masyarakat terhadap jamu telah mengalami transformasi seiring perkembangan zaman. Saat ini, produk jamu tidak lagi terbatas pada bentuk tradisional yang dijual oleh penjual jamu gendong, melainkan sudah tersedia dalam berbagai kemasan modern seperti bubuk sachet dan botol siap minum. Kemudahan dalam konsumsi ini memungkinkan jamu lebih mudah diterima oleh masyarakat perkotaan yang mengutamakan kepraktisan. Berbeda dengan tradisi jamu gendong yang biasanya ditawarkan dalam botol kaca dan dijajakan dalam keranjang bambu, bentuk kemasan modern memberikan fleksibilitas dalam distribusi dan daya tahan produk. Perubahan ini menunjukkan adanya adaptasi industri jamu terhadap preferensi konsumen modern yang menginginkan produk kesehatan yang mudah diakses dan siap dikonsumsi kapan saja, di mana saja. Hal ini juga mencerminkan

upaya produsen untuk menarik minat pasar yang lebih luas, tidak hanya di pedesaan, tetapi juga di kalangan konsumen perkotaan.

Meskipun begitu, di wilayah pedesaan, tradisi jamu gendong masih tetap hidup dan memiliki penggemarnya. Bagi sebagian masyarakat, jamu gendong dianggap memiliki khasiat yang lebih autentik karena berasal dari racikan alami yang dibuat langsung oleh penjualnya. Konsumen jamu gendong sering kali percaya bahwa proses tradisional ini memberikan manfaat kesehatan yang lebih optimal. Selain itu, interaksi sosial yang terjadi antara penjual dan pembeli dalam tradisi jamu gendong juga memiliki nilai budaya tersendiri yang tidak dimiliki oleh produk jamu kemasan modern. Konsumsi jamu yang kini tersedia dalam berbagai format menunjukkan bahwa masyarakat memiliki fleksibilitas untuk memilih sesuai dengan kebutuhan dan gaya hidup mereka. Di satu sisi, bentuk kemasan modern menarik perhatian generasi muda dan konsumen sibuk di perkotaan, sedangkan di sisi lain, jamu gendong tetap menjadi pilihan bagi mereka yang menghargai tradisi dan kualitas produk yang diracik secara alami.

3.4. Perkembangan dan Inovasi Jamu di Era Modern

Di era modern ini, inovasi dalam industri jamu menjadi hal yang sangat penting untuk mempertahankan relevansi produk di tengah persaingan dengan produk kesehatan modern lainnya. Konsumen kini lebih selektif dalam memilih produk kesehatan, dengan mempertimbangkan aspek kualitas, keamanan, serta manfaat kesehatan yang ditawarkan. Oleh karena itu, produsen jamu dituntut untuk melakukan berbagai inovasi, terutama dalam aspek pengemasan dan rasa, guna menarik minat konsumen, terutama generasi muda. Jika dulu jamu identik dengan rasa pahit dan aroma kuat yang kurang disukai anak muda, kini produsen mulai berinovasi dengan menambahkan berbagai varian rasa dan menggunakan teknologi pengolahan yang menjaga kandungan khasiat jamu tanpa mengorbankan kualitas rasa. Inovasi dalam pengemasan juga menjadi daya tarik tersendiri, di mana produk jamu kini hadir dalam kemasan praktis, seperti botol siap minum atau sachet yang mudah dibawa dan dikonsumsi kapan saja. Hal ini tidak hanya memperluas segmen pasar jamu, tetapi juga menunjukkan bahwa produk tradisional ini dapat beradaptasi dengan tren kesehatan dan gaya hidup modern.

Selain perubahan pada rasa dan kemasan, para produsen jamu juga memanfaatkan media digital untuk mempromosikan produk mereka kepada khalayak yang lebih luas. Penggunaan platform media sosial seperti Instagram dan TikTok untuk memasarkan produk jamu menjadi salah satu cara efektif dalam memperkenalkan produk ini kepada generasi muda yang aktif di dunia digital. Produsen juga mulai menggandeng influencer kesehatan dan kecantikan untuk membantu mempromosikan jamu sebagai bagian dari gaya hidup sehat. Dengan cara ini, jamu tidak lagi hanya dipandang sebagai obat tradisional, tetapi juga sebagai produk kesehatan yang trendi dan relevan bagi kaum muda yang semakin peduli dengan kesehatannya. Inovasi ini memperlihatkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, jamu dapat bersaing

dengan produk kesehatan modern dan tetap mempertahankan eksistensinya di pasar yang semakin kompetitif. Transformasi ini tidak hanya berperan dalam menjaga eksistensi industri jamu, tetapi juga memberikan nilai tambah bagi jamu sebagai warisan budaya yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

3.5. Pilihan Masyarakat terhadap Jamu sebagai Obat Tradisional

Preferensi masyarakat terhadap jamu sebagai obat tradisional menunjukkan pola yang kuat, di mana banyak yang meyakini bahwa jamu lebih aman dan alami dibandingkan obat-obatan kimia. Jamu dianggap memiliki efek samping yang minimal, terutama untuk konsumsi jangka panjang, sehingga menjadi pilihan yang lebih disukai oleh mereka yang mengutamakan pendekatan alami dalam menjaga kesehatan. Kepercayaan ini berakar pada tradisi turun-temurun yang mengaitkan jamu dengan kekuatan alami dan kemurnian bahan herbal yang digunakan. Dalam masyarakat pedesaan, khususnya, penggunaan jamu sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Selain itu, bagi sebagian besar konsumen, jamu tidak hanya berfungsi sebagai obat, tetapi juga sebagai suplemen harian yang dapat menjaga daya tahan tubuh. Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua pengguna mengandalkan jamu sepenuhnya. Masyarakat yang lebih kritis, terutama di perkotaan, cenderung mengombinasikan jamu dengan obat modern. Mereka merasa lebih aman menggunakan pendekatan pengobatan yang terintegrasi, di mana jamu digunakan untuk pencegahan atau perawatan ringan, sedangkan obat modern dipilih untuk kondisi yang lebih serius.

Di kalangan generasi muda, terdapat tren yang menarik dalam konsumsi jamu. Jika sebelumnya jamu lebih dikenal di kalangan orang tua, kini anak muda mulai menerima jamu sebagai bagian dari gaya hidup sehat mereka. Produsen juga telah menyesuaikan produk untuk menarik minat generasi muda dengan menyediakan jamu dalam berbagai bentuk praktis, seperti kemasan sachet atau botol yang siap diminum. Bentuk-bentuk kemasan ini memudahkan konsumsi jamu kapan saja dan di mana saja, yang sangat sesuai dengan gaya hidup dinamis anak muda. Selain itu, beberapa masyarakat, terutama mereka yang memiliki pengetahuan tradisional atau memiliki akses ke bahan alami, masih meracik jamu sendiri berdasarkan resep keluarga yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun telah mengalami modernisasi, jamu tetap memiliki daya tarik sebagai obat tradisional yang dihargai dan dipercaya oleh berbagai lapisan masyarakat. Keberagaman cara konsumsi dan pandangan terhadap jamu ini mencerminkan peran pentingnya dalam masyarakat Indonesia, baik sebagai bagian dari pengobatan tradisional maupun sebagai simbol identitas budaya yang kuat.

3.6. Penerimaan Generasi Muda terhadap Jamu

Penerimaan generasi muda terhadap jamu semakin meningkat, didorong oleh berbagai inovasi yang telah dilakukan oleh produsen untuk menyesuaikan produk dengan preferensi konsumen muda. Awalnya, generasi muda cenderung menghindari jamu karena rasa pahit yang khas dan tampilan yang

kurang menarik. Namun, produsen telah melakukan banyak perubahan, mulai dari mengembangkan varian rasa yang lebih enak dan ramah di lidah, hingga menghadirkan kemasan yang lebih modern dan praktis, seperti botol siap minum atau sachet sekali pakai. Inovasi-inovasi ini tidak hanya mengubah persepsi generasi muda terhadap jamu, tetapi juga menciptakan citra baru bagi produk tradisional ini sebagai minuman sehat yang trendi dan cocok dengan gaya hidup modern. Keberadaan jamu di berbagai gerai modern, seperti minimarket dan pusat kebugaran, juga semakin memudahkan akses dan meningkatkan minat generasi muda untuk mengonsumsinya.

Selain dari segi rasa dan kemasan, produsen jamu juga mulai memanfaatkan media sosial dan influencer untuk mempromosikan jamu sebagai bagian dari gaya hidup sehat. Kampanye kesehatan yang dipadukan dengan edukasi tentang manfaat jamu bagi tubuh berhasil menarik perhatian generasi muda yang semakin peduli dengan kesehatan dan keseimbangan hidup. Banyak anak muda kini melihat jamu tidak hanya sebagai minuman orang tua, tetapi juga sebagai alternatif alami yang dapat menunjang keseharian mereka. Dengan berbagai pilihan rasa yang inovatif, generasi muda dapat menikmati manfaat kesehatan dari jamu tanpa harus mengorbankan selera. Tren ini menunjukkan bahwa jamu telah bertransformasi dari sekadar warisan budaya menjadi produk yang relevan di era modern, sekaligus memperlihatkan kemampuan industri jamu dalam beradaptasi dengan perubahan kebutuhan pasar. Penerimaan yang positif dari generasi muda ini menjadi indikasi penting bahwa jamu memiliki masa depan cerah dan potensi untuk terus berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan alami.

3.7. Pengaruh Jamu terhadap Kesehatan dan Kehidupan Sosial

Pengaruh jamu terhadap kesehatan tidak hanya terbatas pada aspek fisik tetapi juga mencakup aspek emosional dan sosial. Jamu, yang telah lama dikenal sebagai obat tradisional, menawarkan alternatif pengobatan alami yang dipercaya oleh masyarakat untuk menjaga kesehatan tubuh secara menyeluruh. Selain manfaat kesehatan yang melekat, jamu juga memiliki dimensi sosial yang kuat, terutama bagi perempuan yang terlibat dalam proses pembuatannya. Keterlibatan perempuan dalam pembuatan dan penjualan jamu telah menciptakan jaringan sosial dan ekonomi yang saling mendukung, terutama di kalangan masyarakat pedesaan. Tradisi minum jamu di berbagai kesempatan, seperti acara keluarga atau pertemuan komunitas, menjadikan jamu sebagai simbol kebersamaan yang memperkuat solidaritas antar anggota masyarakat. Dengan demikian, jamu tidak hanya menjadi sarana pemeliharaan kesehatan, tetapi juga menghubungkan individu dalam jejaring sosial yang kuat dan berkelanjutan.

Di era modern, popularitas jamu semakin berkembang seiring dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap produk alami yang ramah lingkungan. Gaya hidup "kembali ke alam" telah menjadi tren, terutama di kalangan masyarakat perkotaan yang

mencari alternatif produk kesehatan yang lebih alami dan minim bahan kimia. Jamu, yang berbahan dasar tanaman herbal dan rempah-rempah, menawarkan solusi alami yang sejalan dengan tren tersebut. Selain manfaat kesehatan, konsumsi jamu memberikan rasa keterikatan dengan alam dan warisan budaya. Peningkatan kesadaran lingkungan juga membuat jamu diminati karena proses produksinya yang sering kali lebih berkelanjutan dibandingkan produk kesehatan modern. Hal ini membuat jamu tidak hanya relevan sebagai produk kesehatan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya yang memperkuat nilai-nilai tradisional dalam konteks modern. Melalui gerakan ini, jamu berhasil mempertahankan posisinya sebagai produk yang tidak hanya menyehatkan, tetapi juga mencerminkan penghargaan terhadap budaya dan lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri jamu di Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo, menghadapi berbagai kendala signifikan dalam mempertahankan eksistensinya di tengah persaingan dengan produk kesehatan modern. Kendala utama yang dihadapi oleh produsen jamu tradisional meliputi kesulitan dalam memperoleh bahan baku berkualitas secara konsisten, terutama karena ketersediaan bahan yang musiman. Sebagaimana dicatat oleh Ainurofiq et al. (2023), kualitas bahan baku yang tidak konsisten dapat berdampak pada efektivitas dan kepercayaan konsumen terhadap produk jamu, terutama bila produk tidak memenuhi standar kualitas yang diharapkan. Selain itu, produsen dihadapkan dengan persyaratan regulasi ketat dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) terkait standar keamanan dan kebersihan produk, termasuk kandungan mikroba yang harus di bawah ambang batas tertentu (Eff et al., 2022). Ketatnya regulasi ini mengharuskan produsen untuk mengeluarkan biaya tambahan pada aspek kebersihan dan kualitas produksi, yang sering kali menjadi kendala utama bagi produsen kecil yang memiliki keterbatasan modal.

Di tengah persaingan pasar, produk jamu tradisional juga harus bersaing dengan produk kesehatan modern yang lebih praktis dan dikemas menarik, yang dianggap lebih sesuai dengan preferensi konsumen modern, terutama generasi muda (Adhyanggono, 2021). Jamu tradisional yang masih dijual dalam bentuk cair tanpa kemasan praktis semakin tersisih di pasar yang kian kompetitif. Konsumen modern menunjukkan kecenderungan untuk memilih produk yang tidak hanya mudah dikonsumsi tetapi juga dikemas dengan estetika yang menarik dan daya tahan produk yang lebih baik (Utaminigrum & Hartanti, 2022). Dalam hal ini, produsen jamu tradisional di Nguter masih mempertahankan metode penjualan yang konvensional, seperti jamu gendong, sehingga sulit bersaing dengan produk kesehatan modern yang dipromosikan secara agresif di pasar urban. Hasil penelitian ini menggarisbawahi bahwa tanpa inovasi dalam aspek pengemasan dan distribusi, jamu tradisional mungkin semakin sulit mempertahankan pangsa pasarnya.

Penelitian ini juga menemukan bahwa inovasi pengemasan dan distribusi memainkan peran penting dalam menjaga daya saing jamu di pasar modern. Seperti yang disarankan oleh (Irawan et al.,

2021), keberlanjutan dan daya saing industri tradisional, termasuk jamu, sangat bergantung pada kemampuan adaptasi terhadap teknologi dan strategi pemasaran modern. Di sisi lain, penelitian Soesilowati et al., (2024) menunjukkan bahwa kolaborasi antara produsen jamu dan pemerintah daerah dapat menciptakan solusi berkelanjutan dalam menghadapi tantangan yang ada, terutama dalam menciptakan pelatihan dan dukungan modal untuk inovasi. Pemerintah daerah bisa memainkan peran sentral dalam menyediakan program pelatihan bagi produsen jamu terkait inovasi produk, akses pasar, dan regulasi yang relevan, serta membantu mereka dalam mengakses modal untuk mendukung pertumbuhan bisnis yang lebih kompetitif dan berkelanjutan.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi aspek budaya, ekonomi, dan kesehatan dalam strategi pelestarian tradisi jamu di tengah modernisasi, sesuai dengan rekomendasi (Nurmajesty et al., 2022), yang menunjukkan pentingnya mempertimbangkan dimensi sosial-ekonomi untuk memperkuat industri jamu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademis dalam bidang ilmu sosial, tetapi juga menyediakan rekomendasi praktis yang dapat diimplementasikan oleh produsen jamu dan pemerintah daerah untuk memperkuat industri jamu di masa depan. Penelitian ini juga menggarisbawahi manfaat yang cukup signifikan untuk ilmu pengetahuan dan masyarakat. Sebagai contoh, penelitian oleh (Sanubari et al., 2022) menyatakan bahwa pelestarian tradisi jamu tidak hanya penting dari sisi budaya, tetapi juga memiliki potensi besar dalam mendukung ekonomi hijau yang berkelanjutan. Inovasi dalam pengemasan dan distribusi jamu yang lebih ramah lingkungan dapat membantu produsen jamu untuk tetap relevan dan kompetitif di pasar kesehatan modern yang semakin memperhatikan keberlanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi oleh produsen jamu tradisional di Nguter, Kabupaten Sukoharjo, dalam mempertahankan eksistensinya di tengah persaingan dengan produk kesehatan modern. Kendala utama yang ditemukan meliputi keterbatasan bahan baku yang musiman, ketidakkonsistenan kualitas, regulasi ketat dari BPOM, serta keterbatasan modal untuk inovasi dalam pengemasan dan distribusi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara produsen jamu dan pemerintah daerah telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian tradisi jamu, sekaligus mendukung ekonomi hijau melalui penggunaan bahan-bahan alami yang berkelanjutan. Penelitian ini berkontribusi terhadap ilmu pengetahuan dengan memberikan wawasan baru mengenai strategi pelestarian tradisi jamu melalui pendekatan holistik yang mencakup aspek budaya, ekonomi, dan kesehatan. Ke depan, temuan ini menunjukkan pentingnya inovasi dalam pengemasan dan pemasaran serta kolaborasi lintas sektor untuk menjaga relevansi industri tradisional di era modern yang kompetitif. Hasil penelitian ini juga membuka peluang bagi industri-industri tradisional lainnya untuk mengadaptasi pendekatan serupa dalam

menghadapi tantangan modernisasi, sehingga dapat terus berkembang dan berkontribusi terhadap perekonomian lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhawati, N., & Jatmiko, Y. D. (2023). Evaluation of jamu kunyit asam (*Curcuma domestica* Val. - *Tamarindus indica* L.) as probiotic carrier of *Lactobacillus plantarum* BP102. *International Food Research Journal*, 30(5), 1274–1284. <https://doi.org/10.47836/ifrj.30.5.15>
- Adhyanggono, G. M. (2021). Contested javanese-ness in sociocultural documentaries of the post-new order indonesia. *Kritika Kultura*, 2021(36), 121–165.
- Aditama, T. Y. (2015). *Jamu & Kesehatan*. Lembaga penerbit badan penelitian dan pengembangan kesehatan (LPB).
- Agustina, Z. A., & Fitrianti, Y. (2020). Utilization of Jamu in Puerperal Mother in Sumatera and Java Island. *Indonesian Journal of Public Health*, 15, 93–102.
- Ainurofiq, A., Hadi, S., Wahyuni, D. S. C., Rakhmawati, R., Nugraheni, E. R., Adam, M., & Choiri, S. (2023). Enhancing the antioxidant activity and manufacturability of the Indonesian traditional herbal beverage, jamu, through granule formulation: A case study on jamu SIRMA. *Food Research*, 7(3), 77–87. [https://doi.org/10.26656/fr.2017.7\(3\).931](https://doi.org/10.26656/fr.2017.7(3).931)
- Ardiyanto, D., Zulkarnain, Z., Astana, P. R. W., Triyono, A., Novianto, F., Fitriani, U., Nisa, U., & Mana, T. A. (2021). Efficacy of hepatoprotector jamu formula (combination of *Curcuma longa*, *Curcuma xanthorrhiza*, and *Taraxacum officinale*) compared to *Fructus schizandrae* extract in mild liver injury: A randomized controlled trial. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 913(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/913/1/012089>
- Astuti, E. D., & Utsman, U. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembuatan Jamu Tradisional Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Di Kampung Jamu Nguter Kabupaten Sukoharjo. *Lifelong Education Journal*.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2019). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2018*. <https://layanandata.kemkes.go.id/katalog-data/riskesdas/ketersediaan-data/riskesdas-2018>
- Beers, S.-J. (2001). *Jamu: The ancient Indonesian art of herbal healing*. Tuttle Publishing.
- Carey, P., Houben, V., & Gautama, C. (2016). *Perempuan-perempuan perkasa*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Eff, A. R. Y., Hurit, H. E., Rahayu, S. T., & Lena, A. P. (2021). Investigation of angiotensin-converting enzyme inhibitory effects of Indonesian traditional medicine (Jamu). *Tropical Journal of Natural Product Research*, 5(4), 692–697. <https://doi.org/10.26538/tjnpr/v5i4.17>
- Gottschalk, L. (1985). *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah* (R. P. Notooesanto, Trans.). UI-Press.
- Hartati, I. (2011). *Peran masyarakat dalam revitalisasi jamu sebagai warisan budaya Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hung, T. J. (2020). Scientization of Jamu in Indonesia: Reacting to Fake Jamu, Pressures of Nationalism, and the Preservation

- of Local Wisdom. *National Journal of Humanities and Social Science*.
- Irawan, D., Prabowo, H., Kuncoro, E. A., & Thoha, N. (2021). Operational Resilience and Human Capital Toward Corporate Sustainable Longevity in Indonesian “Jamu” Industry. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 1035–1044. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.1035>
- Islam, M. R., Khan, N. A., & Baikady, R. (Eds.). (2022). *Principles of Social Research Methodology*. Springer Nature. <https://doi.org/10.1007/978-981-19-5441-2>
- Laplane, J. (2016). Becoming-Plant: Jamu in Java, Indonesia. In E. A. Olson & J. R. Stepp (Eds.), *Plants and Health: New Perspectives on the Health-Environment-Plant Nexus* (pp. 17–65). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-48088-6_2
- Leavy, P. (2020). The oxford handbook of qualitative research: Second edition. In *The Oxford Handbook of Qualitative Research*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190847388.013>
- Mardiyanto, M. B., Foresty, R. S., Arlysia, V., Chorunissa, Z. F. N., Nugroho, G. D., Yasa, A., & Setyawan, A. D. (2023). Plants as herbal medicine at Nguter Traditional Market, Sukoharjo, Central Java, Indonesia. *Asian Journal of Ethnobiology*, 6, 65–74.
- Nurmajesty, H., Hardjosoekarto, S., Herwantoko, O., Ramadhani, D. C., & Salsabila, S. A. (2022). Symbolic and Material Valuation of Jamu: Economic Sociology of Indonesian Jamu Market. *Asian Journal of Business Research*, 12(1), 99–123. <https://doi.org/10.14707/ajbr.220122>
- Sanubari, T. P. E., Rayanti, R. E., & Arindita, P. S. (2022). Women, Bodies, and Medicine: The Tradition of Drinking Jamu (Herbal Medicine) among Indonesian Transmigrant Women. *Journal of International Women's Studies*, 24(8).
- Sastroatmojo, S. (2006). *Citra diri orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Soesilowati, E., Mizar, M. A., Susanti, E., Melati, I. S., & Nuryana, I. (2024). The Strategy Of Revitalizing The Business Model of Herbal Medicine Small Enterprises In The Post-Pandemic Era. *Corporate and Business Strategy Review*, 5(1 Special issue), 356–370. <https://doi.org/10.22495/cbsrv5i1siart10>
- Torri, M. (2012). The JAMU System in Indonesia: Linking Small-Scale Enterprises, Traditional Knowledge and Social Empowerment Among Women in Indonesia. *Journal of International Women's Studies*, 13, 32–45.
- Utaminigrum, W., & Hartanti, D. (2022). Diversity and use of medicinal plants for traditional women's health care in Northern Banyumas, Indonesia. *Biodiversitas*, 23(4), 1970–1976. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d230431>
- Zulkarnain, Z., Astana, P. R. W., Triyono, A., Ardiyanto, D., Novianto, F., Fitriani, U., & Nisa, U. (2021). The potential of jamu to relieve clinical symptoms and reduce the tumor size of patients with Fibro Adenoma Mammae (FAM) at Rumah Riset Jamu (RRJ) Hortus Medicus Tawangmangu: A pilot study. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 913(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/913/1/012086>

Citation format:

Witasari, N., Amalia, N. P., & Oktaviani, D. A. (2025). The Tradition of Drinking Jamu and Efforts to Increase the Economic Potential of the Nguter Community, Sukoharjo District. *Jurnal Jamu Indonesia*, 10(2), 85–92. <https://doi.org/10.29244/jji.v10i2.307>